

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN ORANG TUA AUTHORITATIVE TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VIII MTs MUALIMAT NW PANCOR

Muchamad Triyanto & Badarudin

STKIP Hamzanwadi Selong, email: much.triyanto@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh pengasuhan orang tua authoritative terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Mu'alimat NW Pancor. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif, karena data-data penelitian ini berupa angka-angka dan analisis datanya menggunakan statistik. Berdasarkan keadaan objek penelitian ini yaitu gejala yang diteliti telah ada secara wajar di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini termasuk jenis penelitian "*ex post facto*". Populasi penelitian ini adalah semua kelas VIII siswa MTs Mu'alimat NW Pancor. Ada tiga metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode angket, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data yang digunakan untuk melihat pengaruh pengasuhan orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Mu'alimat NW Pancor dengan rumus regresi sederhana. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka kesimpulan penelitian ini, yaitu ada pengaruh pengasuhan orang tua authoritative terhadap kemandirian belajar siswa Kelas VIII MTs Mualimat NW Pancor, hal ini dbuktikan dari hasil analisis regresi sederhana, dimana F hitung lebih besar dari F tabel atau $5.50 > 4.12$.

Kata Kunci: Gaya kepemimpinan, *authoritative*, kemandirian belajar

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan era informasi ini, laju informasi berjalan dengan sangat cepat. Segala sesuatu yang terjadi di seantero dunia dapat diakses dan diketahui dalam hitungan detik. Begitu juga masalah-masalah budaya, ilmu pengetahuan, teknologi berkembang pesat, dan persaingan hampir dalam seluruh segmen kehidupan terjadi dan terbuka lebar. Dalam zaman atau era seperti ini dibutuhkan pribadi-pribadi yang tangguh dan mempunyai kemandirian tinggi dalam rangka mengarungi kehidupannya. Dari sinilah dibutuhkan sebuah keluarga yang mampu

membimbing dan mendidik anak atau remaja yang mandiri dan bertanggungjawab atas masa depannya. Sebab keluarga sebagai unit terkecil merupakan entitas pertama dan utama dimana anak tersebut tumbuh, dan dibesarkan, dibimbing dan diajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan harapan sosial (*social expectancy*) dimana keluarga tersebut tinggal, hingga nantinya sang anak atau remaja siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan mampu mengemban amanat besar sebagai penerus estafet perjuangan bangsa.

Individu yang memasuki masa remaja merupakan individu yang terkategori hidup dalam masa transisi, yakni perpindahan dari masa anak menuju masa dewasa. Dalam masa ini bagi remaja sebagai fase penuh konflik, fase penuh penentangan dan fase pencarian jati diri. Kaum remaja, menegakkan kemandirian adalah sama pentingnya seperti dalam artian usaha untuk menegakkan identitas. Menjadi pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur diri sendiri, merupakan salah satu tugas perkembangan yang paling mendasar dalam tahun-tahun masa remaja. Pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan sesuatu hal yang tidak mudah. Sebab pada masa remaja terjadi pergerakan perkembangan psikososial dari arah lingkungan keluarga menuju lingkungan luar keluarga. Mereka berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa kanak-kanak. Dimana segalanya serba diatur dan ditentukan oleh orang tua.

Tidak sedikit anak remaja yang berupaya menentukan pilihan-pilihan kegiatannya atas dasar pertimbangan yang rasional, baik dari sisi kompetensi pribadi dan minatnya terhadap pilihan tersebut. Sebagai contoh bila di sekolah terdapat bermacam-macam program ekstra kurikuler, maka anak tersebut berupaya memilih salah satu ekstra kurikuler yang diminatinya serta sesuai dengan kemampuan dirinya, tidak lagi atas dasar pilihan orang tua. Sebagai contoh lain adalah dalam hal memilih sekolah. Tidak sedikit remaja yang memilih sekolah atas dasar pertimbangan hal-hal yang ada dalam pribadinya bukan karena pilihan ditentukan oleh orang tuanya, walaupun juga masih ada remaja yang menurut apa yang menjadi pilihan, apa yang menjadi ketentuan, serta apa yang menjadi harapan orang tua bagi dirinya.

Fenomena ini menarik untuk dicermati, sebab perilaku anak remaja tersebut bila ditinjau dari perspektif psikologis merupakan upaya pelepasan dirinya dari keterikatan-keterikatan orang tua yang dirasa terlalu membelenggu, ia berusaha mandiri secara emosi, dan tidak lagi menjadikan orang tua sebagai satu-satunya sandaran dalam pengambilan keputusan. Ia memutuskan sesuatu atas dasar kebutuhan dan kemampuan pribadi, walaupun pada suatu saat masih mempertimbangkan kepentingan dan harapan orang tua. Pada sisi lain orang tua sebagai orang yang merasa menjadi panutan keluarga, mereka harus dihormati, dipatuhi dan dituruti apapun yang dikatakan dan dikehendaki. Menurut orang tua, hal tersebut dilakukan agar anak-anaknya kelak menjadi orang yang berguna di masa depannya.

Dari pengamatan awal yang peneliti lakukan terhadap beberapa siswa di MTs Mu'alimat NW Pancor, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan gambaran bahwa dalam lingkungan keluarganya terutama hubungan antara anak dan orang tua, ia harus mematuhi aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tuanya, mulai dari mode berpakaian, penentuan masa depan, pilihan sekolah, waktu belajar, sampai pada pilihan teman bergaul. Dari sini sebagian dari anak tersebut berlaku menurut saja dengan apa yang diperintahkan oleh orang tua.

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa hampir mayoritas siswa-siswi yang menjadi sampel pengamatan awal menunjukkan mereka diasuh dengan pengasuhan yang otoriter. Bagi siswa, tuntutan untuk memperoleh kemandirian secara emosional merupakan dorongan internal dalam mencari jati diri, bebas dari perintah-perintah dan kontrol orang tua. Remaja menginginkan kebebasan pribadi untuk dapat mengatur dirinya sendiri tanpa bergantung secara emosional pada orang tuanya. Bila remaja mengalami kekecewaan, kesedihan atau ketakutan, mereka ingin dapat mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya. Meskipun siswa dapat mendiskusikan masalah-masalahnya dengan ayah atau ibunya, tetapi mereka ingin memperoleh kemandirian secara emosional dengan mengatasi sendiri masalah-masalahnya dan ingin memperoleh status yang menyatakan bahwa dirinya sudah dewasa. Olivia dalam (Aspin, 2007). Perkembangan kemandirian belajar siswa, tidak

terlepas dari penerapan pengasuhan orang tua melalui interaksi antara ibu dan ayah dengan anaknya. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang paling berperan dalam pengasuhan anaknya, sehingga mempunyai pengaruh yang paling besar pada pembentukan kemandirian belajar siswa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka topik sentral yang menjadi kajian utama dalam penelitian ini adalah pengaruh pengasuhan orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar siswa siswa kelas VIII MTs Mu'alimat NW Pancor.

METODE PENELITIAN

Secara umum terdapat dua jenis pendekatan dalam penelitian yaitu pendekatan penelitian kualitatif dan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Margono, 2004). Lebih lanjut Furchan mengatakan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan yang dapat diamati orang-orang atau subyek itu sendiri” (Furchan, 1992 : 21). Sedangkan penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan-keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Margono, 2004). Sugiyono mengatakan penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan data-data yang berupa angka-angka dan analisis datanya menggunakan statistik (Sugiyono, 2006: 8). Dari kedua pengertian pendekatan penelitian ini, maka dalam penelitian ini, yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kuantitatif, karena data-data yang dikumpulkan adalah data berupa angka-angka.

Adapun metode merupakan suatu strategi, proses, dan pendekatan dalam memilih jenis, serta dimensi ruang dan waktu dari data yang diperlukan (Nana Sudjana, 2005: 52). Metode penelitian yang digunakan adalah metode *eks post fakto*, karena peneliti tidak memberikan perlakuan atau memanipulasi perubahan khusus terhadap subjek penelitian. Keterangan-keterangan yang dihimpun adalah keterangan yang berdasarkan kejadian atau pengalaman yang telah berlangsung baik itu menyangkut

kreatifitas belajar maupun prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli antara lain; Sugiono (dalam Riduwan, 2004) penelitian eks post facto adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Lebih lanjut Kerlinger (dalam Riyanto, 2001) memberikan batasan tentang penelitian *ekspost facto* yaitu penyelidikan empiris yang sistimatis dimana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi. Keterangan-keterangan yang dihimpun adalah keterangan yang berdasarkan kejadian atau pengalaman yang telah berlangsung baik itu menyangkut jenis pengasuhan orang tua dan kemandirian belajar sebagaimana dialami siswa selama ini.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003). Lebih lanjut Malo dan Trisnoningtias (1992) mengatakan populasi adalah sebagai jumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa populasi merupakan kelompok dalam jumlah yang lebih besar yang terdiri dari subyek dan obyek yang akan dikenai generalisasi hasil penelitian. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek itu yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Sehubungan dengan hal ini maka populasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VIII MTs Mu'alimat NW Pancor.

Sampel adalah bagian dari populasi serta dipandang sebagai wakil dari populasi (Netra, 1979). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2002). Pendapat lain mengatakan bahwa sampel adalah bagian individu yang akan diselidiki (Sutrisno Hadi, 1996). Sedangkan Iqbal Hasan (2003) mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-

cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.

Salah satu syarat utama dari pada sampel yang baik adalah sampel itu haruslah representatif yaitu mencerminkan ciri-ciri atau sifat dari pada populasi. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan cara untuk menentukan anggota sampel yang disebut metode sampling. Metode sampling adalah suatu cara pengambilan subyek penelitian, dimana subyek yang akan diteliti itu terdiri dari sejumlah individu yang memiliki jumlah yang lebih besar (Ida Bagus Netra, 1992:23). Ahli lain mengatakan bahwa sampling adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengambil sampel. Sebutan dari suatu sampel biasanya mengikuti teknik dari pada sampling yang digunakan (Sutrisno Hadi, 1990: 222). Pendapat senada mengatakan bahwa sampel adalah bagian-bagian dari keseluruhan (oleh para ahli statistik disebut *population* atau *universe*), yang menjadi objek sesungguhnya dari suatu penelitian itulah yang disebut sampel, dan metodologi untuk menyelesaikan individu-individu masuk kedalam sampel yang representatif itulah yang disebut sampling (Koenjtaraningrat, 1992).

Dengan demikian dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki satu atau lebih ciri yang sama, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari keseluruhan populasi. Sedangkan sampling adalah metode atau teknik atau cara dalam penentuan atau pengambilan sampel yang representatif.

Sukandarrumidi (2004: 50) menyatakan jika populasinya kecil sehingga sangat memungkinkan dilakukan penelitian untuk semua obyek maka dinamakan penelitian populasi. Dipertegas lagi oleh Suharsimi Arikunto (2002: 112) apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih. Berdasarkan ketentuan ini, maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 38 orang,

Variabel dapat diartikan sebagai sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian (Suyabrata, 1983). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian ini maka perlu diadakan identifikasi. Ada dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Arikunto (2002) mengatakan variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau independent sedangkan variabel terikat adalah variabel tidak bebas / tergantung / dependent.

Di dalam penelitian ini ada dua variabel yang akan diteliti yakni pertama variabel pengasuhan orang tua *authoritative* sebagai variabel independent (variabel bebas) dan kedua kemandirian belajar siswa yang menjadi variabel dependent (variabel terikat). adapun definisi operasional variabel adalah sebagai berikut :

1. Pengasuhan *authoritative* adalah bentuk-bentuk perlakuan orang tua ketika berinteraksi dengan anak/remaja yang melibatkan anak atau remaja dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan dirinya. Orang tua yang *authoritative* bersifat fleksibel dan memberi kesempatan kepada anak atau remaja untuk berkembang, mempunyai hubungan yang dekat dengan anak-anaknya. Mereka menerapkan peraturan-peraturan secara rasional dan mendorong anak untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran.
2. Kemandirian Belajar adalah sebagai kebebasan, kesiapan dan kemampuan siswa sebagai individu baik secara fisik maupun emosi untuk mengatur, menguasai, dan melakukan aktivitas hidupnya atas tanggungjawab sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain, khususnya orang tua. Tingkat kemandirian remaja dalam hal ini diartikan sebagai tingkat kebebasan, kesiapan dan kemampuan yang dimiliki remaja secara mandiri dalam mengatur, mengurus, dan menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri; dan tingkat kemampuan remaja untuk mengambil keputusan serta melaksanakannya melalui tindakan nyata dalam menyelesaikan tugas dan masalah-masalah hidupnya atas tanggung jawab sendiri tanpa banyak bantuan atau pengawasan orang dewasa lain, terutama orang tuanya.

Suharsimi Arikunto (2002) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data atau metode penelitian adalah cara yang di gunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan

data penelitiannya. Ridwan (2004) menunjuk bahwa metode adalah suatu kata yang bersifat abstrak dan tidak di wujudkan dalam benda, akan tetapi dapat di lihatkan penggunaannya melalui : angket, wawancara, pengamatan, ujian (tes), dokumentasi, dan lainnya yang dapat di gunakan sebagai cara dalam mengumpulkan data. Ada beberapa metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

Adapun metode pengumpulan data utama yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode angket dengan instrumen angket. Instrumen angket berbentuk pilihan ganda. Masing-masing item soal di sediakan lima alternatif jawaban yakni : (a). Sangat Sesuai (SS), (b). Sesuai (S), (c). Cukup Sesuai (CS), (d) Kurang Sesuai (KS) serta (e) Sangat Kurang Sesuai (SKS) dengan cara penskoran yakni apabila pertanyaannya positif maka jawaban (a). Memperoleh skor 5, jawaban (b) memperoleh skor 4 ,jawaban (c) memperoleh skor 3, jawaban (d) memperoleh skor 2 dan (e) memperoleh skor 1 Apabila pertanyaannya berbentuk negatif maka cara penskorannya di balik. Dalam menyusun instrumen penelitian perlu di perhatikan syarat-syarat penyusunan instrumen yang baik. Syarat penyusunan instrumen yang baik adalah Menurut pendapat Sumadi Surya Brata mengatakan bahawa, instrumen yang baik memiliki syarat: (a) harus valid, (b) harus reliabel,(c) harus distandarisasi,(d) harus obyektif, (e) harus diskriminatif, (f) harus mudah dipergunakan, (Sumadi Surya Brata, 1980: 37).

Dikatakan pula oleh Winarno Surahmad, bahwa: “Setiap alat ukur yang baik akan memiliki sifat-sifat tertentu yang sama untuk setiap jenis. Tujuan dan situasi penyelidikan. Semuanya memiliki dua buah sifat yakni reliabel dan validitas pengukuran. Tidak adanya salah satu dari dua sifat ini menjadikan alat itu tidak dapat memenuhi kriteria sebagai alat yang baik (Winarno Surahmad,1978).” Alat ukur dikatakan valid apabila alat ukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Sedangkan alat ukur yang bersifat reliabel adalah suatu alat ukur yang dapat dipercaya, artinya alat ukur itu mengandung ketepatan, ketidak ketergantungan dan kemantapan hasil yang diberikan. Oleh karena itu untuk mendapatkan alat ukur yang baik harus dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Suharsimi A (2002) menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkatan-tingkatan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Untuk mengkaji validitas terlebih dahulu dicari korelasi antara bagian-bagian dari alat ukur secara keseluruhan dengan mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total yang merupakan jumlah setiap skor butir. Untuk menghitung validitas digunakan rumus *pearson product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum x^2 (\sum x)^2] [N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2002:78)

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi skor butir soal dan skor total

X = skor butir

Y = skor total

N = jumlah responden

Untuk keputusan valid atau tidaknya butir-butir soal akan digunakan taraf signifikansi 0,05. Apabila nilai r_{hitung} dinyatakan lebih besar atau sama dengan r_{kritis} , maka butir tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya dinyatakan gugur.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas adalah rumus Alpha yang digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang bukan skor 1 dan 0 (Suharsimi Arikunto, 2002).

$$r_n = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan :

= Nilai reabilitas

r_n
K = Jumlah item

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap ikon

S_t = Varians total item (Riduwan, 2004 : 125)

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat reliabilitas tes adalah: setelah diperoleh harga r_{11} kemudian dikonsultasikan dengan tabel r product moment dengan interval kepercayaan 95%, jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ maka soal tersebut dikatakan reliabel.

Menurut Riyanto Y (2001) metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan cara mencatat data-data yang sudah ada. Metode lebih mudah di bandingkan dengan pengumpulan data yang lain. Pendapat lain mengatakan bahwa dokumentasi adalah di tujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relepan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relepan penelitian (Riduan, 2004: 105).

Interview adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam (Riduwan, 2003). Pada saat melakukan wawancara, peneliti akan menanyakan kepada sampel (siswa) mengenai bagaimana pengasuhan yang dilakukan oleh orang tuannya dengan menanyakan hal-hal sebagai berikut :

1. Apakah orang tua menuntut kepada anak supaya patuh atau taat kepadanya tapi tidak memperhatikan kebutuhan dari pada si anak ?
2. Apakah orang tua menetapkan aturan-aturan kepada anak tanpa melibatkan si anak ?
3. Apakah orang tua mengontrol perilaku anak dengan sangat ketat serta tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri ?
4. Apakah orang tua cenderung menggunakan hukuman dalam menerapkan disiplin kepada si anak, tanpa mempedulikan pandangan - pandangan si anak ?
5. Apakah orang tua cenderung memaksa kepada anak untuk memenuhi keinginannya tanpa mempedulikan keinginan si anak?

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik karena data yang dianalisis berbentuk angka. Menurut Faisal S (1982) menjelaskan statistik artinya seperangkat teknik matematik untuk mengumpulkan, mengorganisasi, menganalisis, dan menginterpretasi data angka. Metode statistik digunakan untuk membuat deskripsi dan analisis. Atas dasar tersebut maka dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan metode analisis dengan teknik analisis statistik yaitu dengan rumus *regresi sederhana*.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

Hal yang perlu untuk dipertimbangkan dalam penyusunan data yaitu; hanya memasukan data yang penting dan benar-benar dibutuhkan, antara data informasi dengan kesan pribadi responden. (Margono, 2001 : 191). Oleh karena itu pada penelitian ini, tidak semua data dapat dimasukan akan tetapi benar-benar di pilih mana data yang penting dan yang dibutuhkan. Adapun masing-masing data gaya pengasuhan orang tua dan kemandirian belajar siswa akan di deskripsikan dengan sebaran masing-masing data.

Sebelum data digunakan atau dianalisis terlebih dahulu data tersebut diuji persyaratannya, uji persyarat yang digunakan adalah sebagai berikut: (a) Uji Normalitas Data dan (b) Uji Linieritas. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis penelitian ini, yang mengatakan ada pengaruh pengasuhan orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar siswa MTs Mu'alimat NW Pancor digunakan analisis regresi sederhana. Adapun rumus analisis regresi sederhana yang dimaksud adalah sebagai berikut:

$$RJK \text{ reg } b/a$$

$$F \text{ hitung} = \frac{\text{-----}}{\text{RJK res}}$$

$$\text{RJK res}$$

Keterangan :

RJK reg = Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi

RJK res = Rata-rata Jumlah Kuadrat Residu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Pengasuhan Orang Tua *Authoritativ*

Jumlah butir angket/kuisisioner pengasuhan orang tua siswa adalah 15 butir. Oleh karena itu skor maksimal ideal kusioner pengasuhan orang tua *authoritative* siswa adalah 75 dan minimal ideal 15, diperoleh Skor rata-rata (M_i) ideal sebagaimana rumus $M_i = 1/2$ (skor maksimal + skor minimal) sehingga $M_i = 1/2 (75 + 15) = 45$, sedangkan SD_i dari variabel X diperoleh dari $1/6$ (skor maksimal – skor minimal) yakni $1/6 (75 - 15) = 10$. Dengan hasil ini dapat disusun tabel kecenderungan 5 kategori yang dapat dijadikan sebagai dasar menentukan kecenderungan pengasuhan orang tua *authoritativ*. Adapun tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Klasifikasi Pengasuhan Orang Tua *Authoritativ*

Kriteria	Interval	Klasifikasi
$M_i + 2 S_{di} < X \leq M_i + 3 S_{di}$	$65 < X \leq 75$	Sangat Bagus
$M_i + S_{di} < X \leq M_i + 2 S_{di}$	$55 < X \leq 65$	Bagus
$M_i - S_{di} < X \leq M_i + S_{di}$	$35 < X \leq 55$	Sedang
$M_i - 2 S_{di} < X \leq M_i - S_{di}$	$25 < X \leq 35$	Kurang
$M_i - 3 S_{di} \leq X \leq M_i - 2 S_{di}$	$15 \leq X \leq 25$	Sangat Kurang

(Sumber : Hasil Pengolahan Data)

Berhubung rata-rata skor pengasuhan orang tua *authoritative* adalah 53.315 dan bila rata-rata skor ini dikaitkan dengan tabel 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengasuhan orang tua *authoritative* siswa kelas VIII MTs Muallimat NW Pancor termasuk sedang.

2. Deskripsi Data Kemandirian Belajar

Jumlah butir angket kemandirian belajar siswa adalah 15 butir. Oleh karena itu skor maksimal ideal kusioner kemandirian belajar siswa adalah 75 dan minimal ideal 15, diperoleh Skor rata-rata (M_i) ideal sebagaimana rumus $M_i = 1/2$ (skor maksimal + skor minimal) sehingga $M_i = 1/2 (75 + 15) = 45$, sedangkan SD_i dari

variabel Y diperoleh dari $\frac{1}{6}$ (skor maksimal – skor minimal) yakni $\frac{1}{6}$ (75 - 15) = 10. Dengan hasil ini dapat disusun tabel kecenderungan 5 kategori yang dapat dijadikan sebagai dasar menentukan kecenderungan kemandirian belajar. Adapun tabel yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Klasifikasi Kemandirian Belajar

Kriteria	Interval	Klasifikasi
$Mi + 2 Sdi < X \leq Mi + 3 Sdi$	$65 < X \leq 75$	Sangat Bagus
$Mi + Sdi < X \leq Mi + 2 Sdi$	$55 < X \leq 65$	Bagus
$Mi - Sdi < X \leq Mi + Sdi$	$35 < X \leq 55$	Sedang
$Mi - 2 Sdi < X \leq Mi - Sdi$	$25 < X \leq 35$	Kurang
$Mi - 3 Sdi \leq X \leq Mi - 2 Sdi$	$15 \leq X \leq 25$	Sangat Kurang

(Sumber : Hasil Pengolahan Data)

Berhubung rata-rata skor kemandirian belajar siswa adalah 49.315 dan bila rata-rata skor ini dikaitkan dengan tabel 2 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas VIII MTs Muallimat NW Pancor termasuk kategori sedang.

Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas Data

Tabel berikut merupakan hasil rekapitulasi uji normalitas data dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS..

Tabel 3. Uji Normalitas Data

	Kolmogorov-Smirnov		Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pengasuhan Orang Tua Authoritative	.082	38	.200	.981	38	.651
Kemandirian Belajar	.164	38	.064	.900	38	.001

Berdasarkan hasil di atas, dapat dilihat bahwa angka signifikansi untuk pengasuhan orang tua authoritative = 0,20 > 0,05 dan kemandirian belajar = 0.06 > 0.05. Berarti kedua data tersebut terbukti berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas Data

Berdasarkan penghitungan uji linieritas data menggunakan bantuan komputer program SPSS, dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Uji Linieritas Data

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pengasuhan Orang Tua Authoritative	Between Groups	271.661	29	9.368	2.079	.069
		Linearity	.189	1	.189	.840
		Deviation from Linearity	271.472	28	9.695	.061
* Kemandirian Belajar	Within Groups	67.583	15	4.506		
		Total	339.244	37		

Ternyata dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa sig. (0.840) > (0.05), berarti data tersebut linier.

Uji Hipotesis

Selanjutnya untuk menguji hipotesis yang mengatakan ada pengaruh pengasuhan orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar siswa Kelas VIII MTs Mualimat NW Pancor digunakan analisis regresi sederhana. Adapun langkah-langkah pengerjaannya yaitu :

1. Membuat Hipotesis

Ha (Hipotesis Alternative) ; Ada pengaruh pengasuhan orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar siswa Kelas VIII MTs Muallimat NW Pancor.

Ho (Hipotesis Nihil) ; Tidak ada pengaruh pengasuhan orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar siswa Kelas VIII MTs Muallimat NW Pancor.

2. Membuat tabel kerja

Tabel 5. Tabel Kerja

NO	X	Y	X²	Y²	XY
1	44	47	1936	2209	2068
2	39	55	1521	3025	2145
3	58	47	3364	2209	2726
4	59	46	3481	2116	2714
5	63	54	3969	2916	3402
6	38	45	1444	2025	1710
7	58	53	3364	2809	3074
8	60	53	3600	2809	3180
9	70	50	4900	2500	3500
10	60	48	3600	2304	2880
11	66	53	4356	2809	3498
12	51	58	2601	3364	2958
13	48	50	2304	2500	2400
14	62	45	3844	2025	2790
15	51	42	2601	1764	2142
16	47	50	2209	2500	2350
17	57	45	3249	2025	2565
18	53	59	2809	3481	3127
19	47	42	2209	1764	1974
20	43	44	1849	1936	1892
21	66	49	4356	2401	3234
22	66	49	4356	2401	3234
23	42	57	1764	3249	2394

24	50	45	2500	2025	2250
25	49	49	2401	2401	2401
26	50	42	2500	1764	2100
27	52	43	2704	1849	2236
28	60	50	3600	2500	3000
29	33	60	1089	3600	1980
30	67	61	4489	3721	4087
31	45	55	2025	3025	2475
32	41	44	1681	1936	1804
33	61	48	3721	2304	2928
34	45	52	2025	2704	2340
35	54	59	2916	3481	3186
36	50	48	2500	2304	2400
37	63	43	3969	1849	2709
38	58	34	3364	1156	1972
Jumlah	2026	1874	111170	93760	99825
Rata-rata	53.31579	49.31579			

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah skor pengasuhan orang tua authoritative adalah 2026 dan rata-ratanya = 53.31579, sedangkan jumlah skor dari kemandirian belajar siswa = 1874 dan rata-ratanya = 49.31579.

3. Memasukan angka-angka kedalam rumus :

a. Menghitung rumus b

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} = \frac{38 \cdot (99825) - (2026) \cdot (1874)}{38 \cdot (111170) - (2026)^2 - 3374}$$

$$= \frac{119784}{-3374} = -0.02817$$

b. Menghitung rumus a

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n} = \frac{1874 - (-0.02817) \cdot (2026)}{38}$$

$$= \frac{1931.067}{38}$$

$$= 50.817$$

c. Menghitung jumlah kuadrat regresi atau JK reg (a) dengan rumus

$$JK \text{ reg a} = \frac{(\sum Y)^2}{n} - \frac{(\sum Y)^2}{n} = \frac{(1874)^2}{38} - \frac{3511876}{38} = 92417.79$$

d. Menghitung jumlah kuadrat regresi atau JK reg b/a dengan rumus

$$JK \text{ reg b/a} = b \cdot \left(\frac{\sum X \cdot \sum Y}{n} - \frac{(\sum X)^2}{n} \right) = -0.02817 \left(\frac{(2026)(1874)}{38} - \frac{99825}{38} \right)$$

$$= -0.02817 (-7271.79)$$

$$= 204.827$$

e. Menghitung jumlah kuadrat residu atau JK res dengan rumus

$$JK \text{ res} = \sum Y^2 - JK \text{ reg b/a} - JK \text{ reg a} = 93760 - 2.500966 - 92417.7$$

$$= 1339.709$$

f. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi a atau RJK reg a dengan rumus

$$RJK \text{ reg a} = JK \text{ reg a} = 92417.79$$

g. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi b/a atau RJK reg b/a dengan rumus:

$$RJK \text{ reg b/a} = JK \text{ reg b/a} = 204.827$$

h. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu atau RJK res dengan rumus

$$RJK \text{ res} = \frac{JK \text{ res}}{n - 2} = \frac{1339.709}{38 - 2} = \frac{1339.709}{36}$$

$$= 37.21415$$

i. Menguji signifikansi dengan rumus F hitung

$$\begin{aligned} \text{RJK reg b/a} & \quad 204.827 \\ \text{F hitung} & = \frac{\text{RJK reg b/a}}{\text{RJK res}} = \frac{204.827}{37.21415} \\ & = 5.50 \end{aligned}$$

- j. Mencari nilai F tabel menggunakan tabel F dengan rumus

$$\text{Taraf signifikansi} = 0.05 \text{ db} = n - 2 = 38 - 2 = 36$$

$$\text{F tabel} = 4.12$$

4. Membuat kesimpulan

Karena F hitung lebih besar dari F tabel atau $5.50 > 4.12$, dengan demikian terdapat pengaruh pengaruh pengasuhan orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar siswa Kelas VIII MTs Mualimat NW Pancor tahun pembelajaran 2013/2014.

Pembahasan

Dari deskripsi data di atas dapat dijelaskan bahwa orang tua responden mempraktekkan pengasuhan yang *authoritative* terhadap responden Kecenderungan ini bisa dimengerti karena para orang tua menganggap anak merupakan sudah dewasa. Salah satu caranya adalah mengasuhnya dengan perlakuan yang tidak ketat.

Selanjutnya dari data di atas dapat diketahui bahwa pada tingkat kemandirian belajar siswa-siswi kelas VIII MTs Mualimat NW Pancor mempunyai kemandirian belajar yang bagus. Mereka merasa ingin di hargai sebagai individu yang mandiri, bukan seperti sebutan "*anak mama*". sebutan "*anak mama*" ini merupakan stigma negatif bagi remaja. Hal ini seperti dikatakan oleh Harahap S. (1999), bahwa upaya untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai bukan "*seorang anak kecil*" lagi, banyak remaja yang berusaha keras untuk bersikap mandiri. Proses ini menunjukkan bahwa remaja mulai mengembangkan interaksi sosialnya diluar lingkungan keluarga. Mereka justru lebih banyak berkegiatan di luar rumah. Mereka merasa lebih mantab bila keputusan-keputusan akan masalah yang dihadapinya didiskusikan dalam kelompoknya kemudian mendapatkan persetujuan dari kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa-siswi tersebut bersikap aktif mengikuti kegiatan, terlepas dari persoalan administratif bahwa setiap individu diharuskan untuk memilih kegiatan kesiswaan. Namun dari sisi psikologis dapat dijelaskan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut memberikan andil dan kontribusi yang sangat besar terhadap perubahan sikap siswa.

Di Indonesia remaja dipandang sebagai generasi penerus nilai-nilai bangsa dan cita-cita pembangunan nasional, diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang mandiri. Otonomi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan remaja, karena otonomi itu adalah suatu bagian dari tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja sebagai persiapan untuk melangkah ke masa dewasa. Perkembangan kemandirian merupakan suatu isu penting psikososial sepanjang rentang kehidupan, namun perkembangan kemandirian yang menonjol adalah selama masa remaja, karena perubahan - perubahan fisik, kognitif, dan sosial terjadi pada periode ini. Kemandirian siswa dipandang suatu hal pokok atau mendasar yang patut mendapat perhatian, agar para siswa dapat dengan mantap memasuki dunianya yang baru yaitu masa dewasa tanpa hambatan yang berarti. Manifestasi kemandirian belajar. Remaja/siswa memandang mampu untuk mengambil keputusan sendiri tanpa harus menyadarkan secara penuh kepada orang tuanya. Mereka menganggap orang tua mereka sebagai patner dalam *sharing* informasi terhadap apa-apa yang diputuskan oleh dirinya. Dalam satu sisi ia mencoba menunjukkan bahwa dirinya individu yang dewasa dalam berpikir bukan seperti anak-anak lagi yang segalanya serba di atur. Pada dimensi lain remaja menganggap apa yang alami oleh siswa sekarang berbeda dengan apa yang dialami oleh orang tua mereka dahulu, sehingga pandangan-pandangan orang tua dahulu kurang signifikan, akibatnya remaja menganggap sudah sewajarnya bila ia berbeda dari orang tuanya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka kesimpulan penelitian, yaitu ada pengaruh pengasuhan orang tua *authoritative* terhadap kemandirian belajar siswa Kelas VIII MTs Muallimat NW Pancor, hal ini dbuktikan dari hasil analisis regresi sederhana, dimana F hitung lebih besar dari F tabel atau $5.50 > 4.12$.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua, hendaknya mengasuh anaknya dengan pengasuhan *authoritative*, karena akan berpengaruh terhadap kemandirian belajar si anak.
2. Bagi guru, hendaknya membiasakan kepada siswa untuk belajar secara mandiri, supaya siswa terbiasa menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusan sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.
3. Bagi siswa: a. Diharapkan untuk selalu berkomunikasi dengan orang tua terutama dalam hal membuat peraturan-peraturan di rumah. b. Diharapkan untuk belajar sendiri tanpa mengharapkan bantuan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Risa Panti. (2004). *"Hubungan antara Pola Pengasuhan Authoritative Orang Tua dengan Kemandirian Emosial Remaja"*. Tesis. Tidak dipublikasikan. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung.
- Arikunto Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aspin. (2007). *"Hubungan Gaya Pengasuhan Orang Tua Authoritarian Dengan Kemandirian Emosional Remaja"* Tesis, Tidak dipublikasikan. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung.
- Hadi Sutrisno. (1992). *Statistik*, Jilid 1. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada.
- Hanna Widjaja. (1986). *Hubungan Antara Asuhan Anak dan Ketergantungan Kemandirian*. (Disertasi). Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Havighurs. (2008). *Tugas-Tugas Perkembangan Remaja*. Jawa Barat: Author, doelblog.
- Karna, I Nyoman. (2002). *"Hubungan Antara Pola Pengasuhan Orang Tua dan Otonomi Remaja (Studi tentang Remaja Pertengahan dalam Perspektif Psikologi Perkembangan dan Konteks Nilai Budaya Sasak pada siswa SMU Negeri di Daerah Kabupaten Lombok Barat)"*. Tesis. Bandung : Universitas Padjadjaran.
- Junetty Halim. (2007). *Mudah Bergaul Berkat Pola Asuh Tepat*. Jakarta Barat : Pusat Konseling dan Pelatihan IPEKA.
- Lia. (2006). *Konsultasi Psikologi Membahas Seputar Psikologi Anak Yang Diasuh Oleh Ibu.* : lia@sd-binatalenta.com

- Nazir, Moh.. (1998). *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Ratna Ningsih. (2005). "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Emosi Siswa". Bandung: wandaramdan@gmail.com atau cukil_n@telkom.net
- Riduwan. (2003). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung. Alfabeta.
- Sudjana. (1992). *Metode Statsitika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2003). *Strategi Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (1983). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tarimana, Abdurrauf, 1989, *Kebudayaan Tolaki, Seri Etnografi Indonesia No. 3*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yasin Setiawan. (2006). *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*. Indeks Artikel. © 2006 Siaksoft: webmaster
- Yusuf, Syamsu. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya.
- Zainun Mu'tadin. (2002). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada remaja*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250602.htm>.